

**PENERAPAN SENI SUARA *RENGGET* DALAM PEMBACAAN
AYAT ALKITAB DI IBADAH LITURGI GEREJA BATAK
KARO PROTESTAN YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Musik



Semester Ganjil 2020/2021

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Penerapan Seni Suara *Rengget* Dalam Pembacaan Ayat Alkitab di Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta

Huli Carina Br. Pelawi; Linda Sitinjak; Ezra Deardo Purba

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: hulicarina311@gmail.com; lindasitinjak.ls@gmail.com; ezrapurba775@yahoo.com

Abstract

Rengget is one of the cultures owned by the Karonese in the form of decoration melody, that are played on karonese traditional musical instruments and also in sound arts which are found in various traditional events and social activities. Mostly rengget in the art of sound is currently being sung by perkolong-kolong, most of whom are over 40 years old, while the regeneration efforts by youth of Karonese ethnic are so minimal that many of them don't even know it at all. This study aims to introduce the art of rengget sound. The worship activities of the Batak Karo Christian church which involve a lot of young people and singing activities were chosen to be a means of introducing the art. The placement of rengget is found in a part of the church's liturgical service, namely the Bible Verse Reading section which is then sung in a way to display the ornate part of the rengget melody of the Bible verse. From these problems, a research was conducted to applied of the art of rengget sound, especially in reading the bible verses in the liturgical service of the Batak Karo Protestant Church in Yogyakarta. The Covid-19 pandemic caused the government limited the movement of the community so that research was conducted virtually only on the research subject of a song leader who had been specially selected (purposive sampling) to be given the basics of applying rengget through the Western Classical vocal approach. The method used in this research is a practice-oriented qualitative research method through lectures, demonstrations, imitation, question-and-answer methods. The data collection technique is done by documenting the results of virtual meetings, observations and interviews. The research, which was carried out virtually 8 times, resulted in knowledge of the stages of formation of rengget vocal processing. The introduction of the rengget decoration in reading Bible verses taken from the Gospel of Mark is focused on the form of the rengget decoration which is similar to the mordent. Rengget placement in the middle and end of the sentence requires a good diaphragmatic breathing that can be achieved by the subject within 7 meetings to get used to it. The significant changes experienced by the subject were the production of tones with a vowel a, a more stable intonation and a more accurate tone shot even though sometimes constrained by an unstable communication signal.

Key words: Rengget, Bible Verse Reading, Batak Karo Protestant Church Yogyakarta and vocal processing.

Abstrak

Rengget adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Karo berupa hiasan nada yang dimainkan pada alat musik tradisional suku Karo dan juga pada seni suara yang banyak ditemukan pada berbagai acara adat dan aktivitas sosial. *Rengget* dalam seni suara saat ini lebih banyak dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* yang kebanyakan sudah berumur 40 tahun keatas sedangkan upaya regenerasi pada kaum muda suku Batak Karo bisa dikatakan sangat minim sehingga banyak dari mereka bahkan sama sekali tidak mengetahuinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan seni suara *rengget*. Aktivitas ibadah gereja Kristen Batak Karo yang banyak melibatkan kaum muda dan aktivitas bernyanyi dipilih menjadi sarana pengenalan seni tersebut. Penempatan *rengget* ditemukan pada suatu bagian ibadah liturgi gereja yaitu bagian Pembacaan Ayat Alkitab yang kemudian

dibawakan dengan cara dinyanyikan untuk menampilkan bagian hiasan nada *renget* dari ayat Alkitab. Dari permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian mengenai penerapan seni suara *renget* khususnya dalam pembacaan ayat alkitab di ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Pandemi *covid-19* menyebabkan pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat sehingga penelitian dilakukan secara virtual hanya kepada subjek penelitian seorang *song leader* (pemimpin pujian) yang telah dipilih secara khusus (*purposive sampling*) untuk diberi dasar-dasar penerapan *renget* melalui pendekatan olah vokal Klasik Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif berarah praktik melalui metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan tanya-jawab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendokumentasian hasil pertemuan *virtual*, observasi dan wawancara. Penelitian yang dilaksanakan secara virtual sebanyak 8 kali menghasilkan pengetahuan mengenai tahapan pembentukan olah vokal *renget*. Pengenalan hiasan nada *renget* pada pembacaan ayat Alkitab yang diambil dari Injil Markus difokuskan pada bentuk hiasan nada *renget* yang mirip dengan *mordent*. Penempatan *renget* pada bagian tengah dan akhir kalimat membutuhkan pengaturan napas diafragma yang baik bisa dicapai oleh subjek dalam waktu 7 kali pertemuan agar terbiasa. Perubahan signifikan yang dialami subjek adalah produksi nada dengan vokal *a*, intonasi yang semakin stabil dan bidikan nada yang semakin akurat meskipun terkadang terkendala sinyal komunikasi yang tidak stabil.

Kata kunci: *Renget*, Pembacaan Ayat Alkitab, Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta dan olah vokal.

INTRODUKSI

Sejarah musik vokal sudah sangat tua. Bahkan beberapa ahli meyakini bahwa manusia sudah mulai menyanyi sebelum mereka mulai berkomunikasi dengan bahasa modern. Musik vokal populer yang kita kenal kini berakar dari tradisi masyarakat Eropa di abad pertengahan. Sebelum tahun 900 SM, musik vokal sudah ada tetapi belum diabadikan dalam tulisan. Vokal adalah alat musik yang paling tua sepanjang perkembangan kebudayaan umat manusia. Sebagaimana dikutip dari (Pattipopeilohy, 2007:34) menjelaskan bahwa “musik vokal artinya karya musik yang dilantunkan dengan vokal. Musik vokal juga lazim disebut menyanyi”. (Fauzi, 2014:1)

Kegiatan berolah vokal yang lazimnya disebut sebagai seni suara atau menyanyi, menurut Shadily (1984:3384) merupakan suatu media untuk mengekspresikan keindahan musikal. Kegiatan tersebut telah memainkan peran penting dalam setiap budaya masyarakat dan pada setiap masa. Ide dasar pengembangan kegiatannya telah didefinisikan secara lebih tegas oleh Jender dalam Sadie (1980: 338) sebagai berikut: (Bintarto, 2014:45)

“Singing is a fundamental mode of expression, and better suited than dancing (in Western culture at least) to the expression of specific ideas, since it is almost always linked to a text. Even without words, however, the voice is capable of emotional utterance as unique, personal and identifiable as the cry of an infant to its mother”.

Musik vokal atau nyanyian juga menjadi sebuah kebudayaan bagi sebuah negara. *Frotolla* (Prier Sj, 2006: 161) adalah sebuah nama nyanyian dari lingkungan aristokrati dan masyarakat pada akhir abad 15 dan awal abad 16 di Italia tengah dan utara. Pada awal abad 16 (Prier Sj, 2006: 163-164) di Perancis dan di antara komponis Franko-Flamia di Italia, Chanson merupakan jenis musik pokok. Dalam susunan 4 suara a la motet, suara pokok terletak pada tenor. Chanson mulai dicetak tahun 1501. Pada abad 15 (Prier Sj, 2006: 165) di Jerman berkembang nyanyian rakyat (*volkslied*) yang sederhana dengan 1 suara yang sering disebut *Hofweise*.

Pada tahun 2013 dilansir dari kominfo, Negara Indonesia memiliki keaneka ragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keaneka ragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Menurut Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kementerian Komunikasi & Informatika RI, Freddy H. Tulung, bangsa Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa.

Suku bangsa tersebut juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas yang ditampilkan oleh suku bangsa tersebut bisa dari bahasa daerah, tarian-tarian, pakaian adat dan juga seni suara. Indonesia memiliki beragam jenis ciri khas dalam bidang seni suara, misalnya cengkok pada suku Sunda, gongan/cengkok pada suku Dayak, dan sinden pada suku Jawa.

Suku Karo juga memiliki ciri khas sendiri dalam nyanyiannya yang disebut *rengget*. Menurut Kumalo Tarigan (Kaban, 2007:18), *rengget* dapat dikatakan sebagai ornamentasi (nada hias) yang dimainkan secara spontan di tengah suatu frase dan di akhir suatu frase pada sebuah lagu. *Rengget* terdapat pada musik instrumental dan musik vokal. (Barus, 2016:1)

Pada masyarakat suku Karo, seni suara *rengget* biasanya digunakan/dinyanyikan pada saat *tangis-tangis* berasal dari kata *tangis* yang artinya menangis, merupakan nyanyian yang dinyanyikan ketika salah satu anggota keluarga meninggal dunia. *Io-io* merupakan nyanyian tentang ungkapan rasa rindu seseorang kepada orang tua, kerabat maupun kekasih. *Didong-doa* merupakan nyanyian seorang ibu ketika menidurkan anaknya (*lullaby*). *Mang-mang*

merupakan mantra-mantra yang biasanya dinyanyikan oleh para *guru sibaso* (dukun) untuk memanggil roh sebagai kebutuhan penyembuhan atau menabalkan sesuatu, sedangkan *katoneng-katoneng* merupakan nyanyian yang berisikan tentang *turi-turin* nasihat kehidupan, pujian, harapan dan doa yang biasanya diiringi oleh ensambel gendang dan serunai serta dapat dijumpai pada upacara perkawinan tradisi Karo, upacara gendang *guro-guro aron*, dan lain sebagainya. (Sihombing, 2018:1)

Pada sekarang ini, *rengget* biasanya dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah seorang penyanyi tradisional suku Karo yang profesional, boleh seorang laki-laki dewasa maupun wanita dewasa. Namun, penyanyi *perkolong-kolong* saat ini kebanyakan sudah berumur 40 tahun ke atas.

Penulis melihat bahwa minat generasi muda sekarang ini untuk mempelajari atau mengenal seni suara *rengget* mulai berkurang atau sama sekali tidak mengetahuinya. Dari kurangnya minat dan ketidaktahuan generasi muda sekarang ini, penulis menginginkan agar generasi muda dapat mengenal seni suara *rengget* pada saat mereka beribadah. Penulis ingin menerapkan seni suara *rengget* pada pembacaan ayat alkitab bagian yang pertama dan akan dinyanyikan pada saat kebaktian di gereja. Gereja yang penulis pilih ialah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta, dimana gereja ini merupakan tempat ibadah khusus bagi orang-orang yang bersuku batak karo. Subjek (penyanyi) yang akan dipilih oleh penulis adalah salah satu *songleader* di GBKP Yogyakarta.

Penelitian penerapan seni suara *rengget* pada ibadah liturgi GBKP Yogyakarta idealnya dilakukan secara langsung. Hal ini diperlukan untuk mengukur efektifitas dan hasil penerapan *rengget* itu sendiri. Disamping itu penggunaan aspek pendukung seperti instrumen musik pada ibadah langsung akan lebih efektif, dan observasi juga akan optimal. Disisi lain, reaksi jemaat juga dapat dijadikan parameter untuk mengukur tingkat penerimaan jemaat akan penerapan *rengget* dalam pembacaan ayat ibadah liturgi. Namun, ibadah secara langsung tidak dapat dilakukan terkait situasi pandemi *covid-19*. Himbauan pemerintah dan protokol kesehatan tidak memperbolehkan untuk melakukan ibadah secara langsung untuk meminimalisir penyebaran virus *covid-19*. Observasi tetap dilakukan dengan cara virtual, untuk melihat apakah *rengget* itu sendiri dapat ditetapkan dalam pembacaan ayat alkitab dalam ibadah liturgi. Namun, untuk penilaian selanjutnya masih memerlukan penelitian serupa yang menggunakan metode observasi pada ibadah langsung.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, hal ini membuat penelitian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai seni suara rengget yang akan diaplikasikan ke dalam pembacaan ayat alkitab di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana pelaksanaan penerapan *rengget* pada pembacaan ayat alkitab di ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta pada masa pandemi *covid 19*? (2) Apakah kendala yang dihadapi oleh subjek (penyanyi) dalam penerapan *rengget* pada pembacaan ayat alkitab di ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta pada masa pandemi *covid 19*?

Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan pembacaan ayat alkitab di ibadah liturgi dengan seni suara rengget dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh subjek (penyanyi) ketika penerapan seni suara rengget dilakukan.

METODE PENELITIAN

Guna mencari jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2016:9)

Pada penelitian ini, penulis juga bertindak sebagai pengajar, maka dari itu metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif berarah praktik. Penelitian berarah praktik (Smith dan Dean, 2009: 6) melihat karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya sebagai melahirkan pengetahuan penelitian yang kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan, meski kontributor individu dapat menggunakan hal ini dan istilah terkait. (Guntur, 2016)

Dalam menggunakan istilah penelitian berarah praktik, menurut Smith dan Dean merujuk pada karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya sebagai pengetahuan (insight) yang dihasilkan melalui penelitian yang kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan. Secara ideal Smith dan Dean berharap sebuah elemen penelitian menghadirkan keduanya baik dalam penelitian dan kreasi karya, meski

dokumentasi, tulisan, dan teorisasi yang mengitari karya seni sebagai yang terpenting untuk memenuhi seluruh fungsi penelitian. Dalam pandangan Smith dan Dean sebuah karya seni itu sendiri menjadi bentuk penelitian, hal ini perlu memuat pengetahuan yang baru dan dapat ditransfer pada konteks lain, dengan sedikit eksplanasi, elaborasi atau kodifikasi lebih jauh. (Guntur, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Penelitian

Observasi penelitian mengenai penerapan seni suara *rengget* diterapkan pada ibadah liturgi GBKP Yogyakarta. Pada ibadah GBKP Yogyakarta, dalam menyanyikan sebuah lagu biasanya akan dipimpin oleh seorang *songleader*. Pada tahap ini, *songleader* berperan sebagai subjek penelitian yang membawakan materi penelitian. Namun dalam pelaksanaannya subjek (penyanyi) mengalami kendala karena belum mengetahui cara bernyanyi yang baik, posisi tubuh saat bernyanyi, dan belum memahi *rengget* itu sendiri.

Kegiatan penelitian mengalami kendala karena pandemi *covid-19* dikarenakan pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat dan membuat kebijakan untuk menunda kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut banyak berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan batalnya kegiatan baik di dalam maupun di luar ruangan, salah satunya kegiatan beribadah di GBKP Yogyakarta. Badan kepengurusan gereja yang khawatir dengan keadaan jemaatnya memutuskan untuk melaksanakan ibadah di masing-masing rumah jemaat. Akibatnya pelaksanaan kegiatan penelitian mengalami perubahan. Konsep awal penelitian, liturgi dinyanyikan saat beribadah di gereja, namun karena liturgi hanya diberikan kepada jemaat dalam bentuk teks untuk diterapkan dalam ibadah rumah masing-masing, maka penelitian hanya dilakukan kepada subjek *songleader* yang bernyanyi secara virtual.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan dengan durasi waktu 45 menit setiap pertemuannya. Dalam waktu 45 menit peneliti memberikan materi yang berbeda setiap pertemuannya dan diharapkan subjek memberikan perkembangan yang baik setiap pertemuannya. Materi penelitian yang akan digunakan kepada subjek (penyanyi) adalah ayat Alkitab yang diambil dari Injil Markus. Injil Markus adalah kitab kedua dalam susunan Perjanjian Baru, yang ditulis oleh Markus atau sering juga disebut Yohanes dalam kitab suci Kristen Protestan.

Pada pasal 15:42-43 (*Markus pasal ke lima belas ayat empat puluh dua sampai dengan empat puluh tiga*) yang menjadi materi penelitian, Markus menjelaskan bagaimana Yesus melayani dengan penuh kesetiaan, walaupun harus mengalami penderitaan bahkan sampai kematian. Melalui Injil Markus dibuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Hamba Allah yang memberikan diri-Nya sebagai korban atas dosa-dosa manusia. Ayat Alkitab dari Injil Markus yang menjadi bahan bacaan pada saat ibadah liturgi “Sabtu Pengharapan” akan menjadi bahan materi penelitian. Sabtu pengharapan adalah dimana kita bersama-sama merenungkan akan kasih Kristus bagi kita melalui kematiannya.

B. Proses Penerapan Seni Suara *Rengget*

Sepuluh menit sebelum pertemuan peneliti mengingatkan kepada subjek penelitian untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu. Jika subjek sudah dianggap siap, peneliti melakukan panggilan melalui video dan melaksanakan kegiatan.

a) Pertemuan pertama, Senin, 22 Juni 2020

1. Mengetahui bagian-bagian rongga mulut manusia.

2. Menjelaskan bentuk rongga mulut saat mengucapkan konsonan vokal.

Pengucapan huruf vokal sangatlah penting agar pada saat bernyanyi setiap kata yang dilantukan dengan baik. Peneliti juga memberikan latihan kepada penyanyi untuk mengucapkannya secara langsung.

3. Postur badan saat bernyanyi.

Postur badan juga menjadi hal yang harus diperhatikan pada saat bernyanyi. Postur badan saat duduk ataupun berdiri yang baik akan memberikan keleluasan pada saat bernyanyi.

4. Pemanasan.

Pemanasan dalam bernyanyi sangat dibutuhkan oleh seorang penyanyi untuk mendapatkan produksi suara yang baik. Pemanasan dilakukan kurang lebih selama 20 menit.

5. Demonstrasi.

Peneliti menggunakan metode demonstrasi sebelum memberikan materi lagu kepada penyanyi. Peneliti memberikan penjelasan tentang lagu yang akan dinyanyikan, memberikan gambaran dan mimik wajah saat bernyanyi.

6. Materi

Setiap pertemuan peneliti akan memberikan materi lagu yang akan dibahas setiap kalimatnya. Pada pertemuan pertama penyanyi masih mengalami kesulitan saat menyanyikan nada *rengget* dikarenakan penyanyi belum pernah menyanyikan *rengget* sebelumnya dan juga kesiapan bernyanyi pada awal kalimat, pengambilan nafas, nada panjang dan nada yang kurang tepat.

b) Pertemuan kedua, Selasa, 23 Juni 2020

1. Pemanasan.

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

2. Pengulangan.

Sebelum melanjutkan materi, peneliti melakukan pengulangan tentang pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar penyanyi tidak melupakan materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua dilakukan pengulangan kembali mengenai postur tubuh, artikulasi, intonasi, dan *rengget* yang digunakan pada kalimat dipertemuan sebelumnya.

3. Materi.

Materi yang diberikan pada pertemuan kedua dimulai dari 14 sampai bar 17, penyanyi sudah memiliki peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya. Pada pertemuan kedua penyanyi masih kesulitan dalam menyanyikan nada *rengget*.

c) Pertemuan ketiga, Rabu, 24 Juni 2020

1. Pemanasan

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

2. Pengulangan

Pada pertemuan ketiga dilakukan pengulangan tentang *rengget*, artikulasi dan intonasi pada kalimat sebelumnya.

3. Materi

Materi yang diberikan pada pertemuan ketiga dimulai dari bar 19 sampai bar 23, penyanyi sudah terbiasa dengan nada *rengget* walaupun masih sedikit kaku dalam menyanyikannya. Kesulitan yang ditemukan pada materi ini ialah penyanyi masih kesulitan bernyanyi pada nada-nada rendah.

d) Pertemuan keempat, Kamis, 25 Juni 2020

1. Pemanasan

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

2. Pengulangan

Pada pengulangan pertemuan keempat, peneliti mengingatkan kembali tentang bagian-bagian *rengget* pada pertemuan sebelumnya dan mengenai rongga mulut, artikulasi dan intonasi penyanyi.

3. Materi

Materi yang diberikan dimulai dari bar 25 sampai bar 29. Pada pertemuan kali ini penyanyi sudah mulai terbiasa dengan nada *rengget* tersebut, pernapasan, intonasi dan artikulasi penyanyi juga sudah cukup baik.

e) Pertemuan kelima, Senin, 29 Juni 2020

1. Pemanasan

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

2. Pengulangan

Pada pertemuan kelima, dilakukan pengulangan mengenai intonasi dan pemakaian *rengget* pada kalimat yang dibahas sebelumnya.

3. Materi

Materi yang diberikan dimulai dari bar 30 sampai bar 34. Pada pertemuan ini penyanyi sudah mulai terbiasa dalam mengatur pernapasannya pada saat bernyanyi, intonasi dan pelafalan penyanyi juga semakin baik setiap pertemuannya.

f) Pertemuan keenam, Selasa, 30 Juni 2020

1. Pemanasan

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

2. Pengulangan

Pada pengulangan pertemuan keenam, peneliti mengingatkan kembali kepada penyanyi mengenai intonasi dan bagian-bagian yang terdapat nada *rengget*.

3. Materi

Materi yang diberikan pada pertemuan keenam dimulai dari bar 35 sampai selesai. Pada pertemuan ini penyanyi sudah sangat baik dalam menyanyikan nada *renget* walaupun masih sedikit kesulitan.

g) Pertemuan ketujuh, Rabu, 1 Juli 2020

1. Pemanasan

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

2. Pengulangan

Pada tahap ini peneliti meminta penyanyi menyanyikan kembali dari awal kalimat sampai akhir. Disini peneliti memeriksa bagian-bagian yang dirasa masih kurang atau belum jelas.

3. Materi

Pada pertemuan ketujuh, peneliti mengulangi materi dari awal sampai selesai. Pada tahap ini peneliti mengoreksi kembali bagian-bagian yang dirasa masih kurang seperti nada-nada *renget* yang dimunculkan pada setiap kalimatnya. Pada pertemuan ini peneliti memfokuskan untuk nada-nada *renget* yang dimunculkan, nada-nada rendah, pernapasan dan artikulasi penyanyi.

h) Pertemuan kedelapan, Kamis, 2 Juli 2020

4. Pemanasan

Pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama kurang lebih 20 menit.

5. Pengulangan

Peneliti meminta penyanyi menyanyikan kembali materi dari awal pertemuan. Pada tahap ini peneliti mendengarkan penyanyi dan mengoreksi bagian-bagiann yang dirasa masih kurang jelas dan yang perlu diperbaiki.

6. Materi

Materi yang diberikan pada pertemuan kedelapan merupakan materi dari awal pertemuan sampai akhir. Pada tahap ini peneliti kembali menyempurnakan bagian-bagian yang dirasa masih kurang. Dalam menyanyikan kembali materi yang diberikan, penyanyi sudah sangat baik dalam menyanyikannya. Saat bernyanyi, kata-kata yang diucapkan sangat jelas, nada-nada *renget* disetiap kalimat juga sangat jelas dan intonasi penyanyi juga sudah cukup baik.

Markus 15 : 42-43



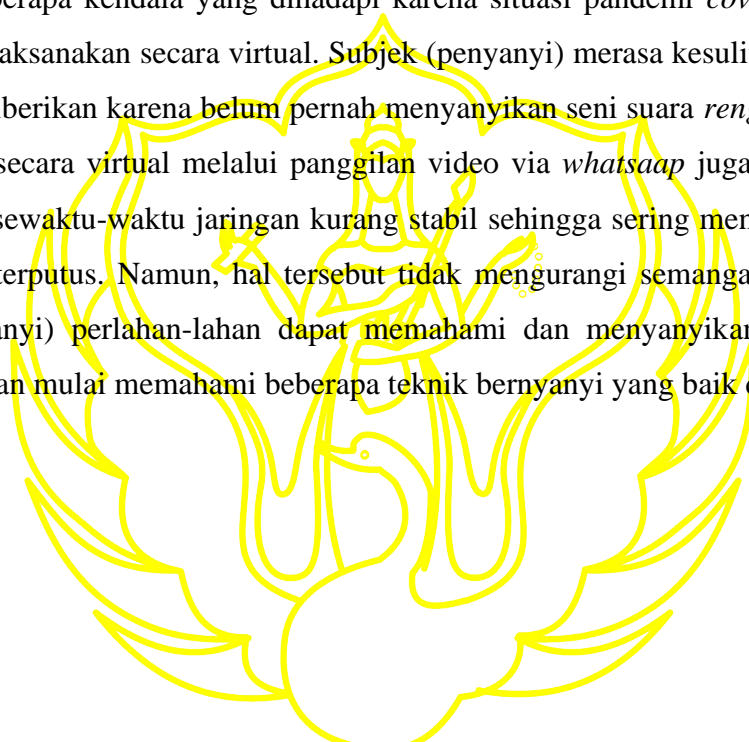
O-pe seh jam wa-ri Sa - - bat, reh me Ju sup ka-lak A-ri-ma - te-a Ia se - ka-lak ang-go-ta Pe-nga - di-len A-ga-ma si i - ha- ma - ti Ia pe se-ka-lak si ter-ti-ma-ti - ma nan-da-ngi ke-re-hen Ki-ni-ra-jan Di-ba ta. Sen-dah en- da-wa-ri Per-si ka - pen (e-mo wa-ri o-be wa-ri Sa bat.) E ma ka a-lu la bi-ar - bi-ar - - - en Ju-sup pang nga-dap man Pi-la-tus min-do ma - it Je- sus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan seni suara *rengget* dalam pembacaan ayat alkitab di Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan berjalan dengan cukup baik. Setiap pertemuan yang dilaksanakan, subjek (penyanyi) memberikan

perkembangan yang baik. Penelitian yang dilaksanakan secara virtual sebanyak 8 kali telah menghasilkan pengetahuan mengenai tahapan pembentukan vokal olah vokal rengget. Pengenalan hiasan nada rengget pada pembacaan ayat alkitab yang diambil dari Injil Markus difokuskan pada bentuk hiasan nada rengget yang mirip dengan mordent. Penempatan rengget pada bagian tengah dan akhir kalimat membutuhkan pengaturan napas diafragma yang baik dan hal tersebut dapat dicapai oleh subjek dalam waktu 7 kali pertemuan untuk membiasakan diri. Perubahan signifikan yang dirasakan oleh subjek adalah produksi nada yang baik, intonasi yang semakin stabil dan bidikan nada yang semakin akurat.

Ada beberapa kendala yang dihadapi karena situasi pandemi *covid 19* dan pertemuan yang harus dilaksanakan secara virtual. Subjek (penyanyi) merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan karena belum pernah menyanyikan seni suara *rengget*. Pertemuan yang dilaksanakan secara virtual melalui panggilan video via *whatsapp* juga mengalami kendala, yang dimana sewaktu-waktu jaringan kurang stabil sehingga sering menghubungkan kembali atau koneksi terputus. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat penyanyi, sehingga subjek (penyanyi) perlahan-lahan dapat memahami dan menyanyikan seni suara *rengget* dengan baik dan mulai memahami beberapa teknik bernyanyi yang baik dan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Marselinus. 2016. "Bentuk Penyajian Rengget Dalam Lagu "Sora Mido" Karya Djaga Depari Yang Dinyanyikan Oleh Perkolong-Kolong Keleng Barus Pada Acara Gendang Guro-Guro Aron Di Desa Juhar Simbelang." (Skripsi S1) Medan: Universitas HKBP Nomensen.
- Bintarto, A. G. 2014. "Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer." *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 44-56.
- Fauzi, Jerry Achmad. 2014. "Pembelajaran Vokal Grup Pada Remaja di Bina Seni Vokal." (Tesis S2) Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Guntur. 2016. "Metode Penelitian Artistik." Surakarta: ISI Press.
- Koentjaraningrat. 1985. "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan." Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, Chyntia Anastasia. 2016. "Proses Pembelajaran Teknik Vokal Pada Paduan Suara Bina Vokalia di SD Pangudi Luhur Yogyakarta." Yogyakarta.
- Pramayuda, Yudha. 2010. "Buku Pintar Olah Vokal." Yogyakarta: Bukubiru.
- Prier sj, Karl-Edmund. 2006. "Sejarah Musik Jilid I." Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purba, Ezra Deardo. 2017. "Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta." (Tesis S2) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sihombing, Crisna Megawati. 2018. "Analisis Teknik Vokal Rengget Pada Nyanyian "Didong Doah Anak" Masyarakat Karo di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo." (Tesis S2) Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sinaga, Theodora. 2014. "Teknik Bernyanyi Dalam Paduan Suara." *Generasi Kampus*, 7(2).
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Suryati. 2018. "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara." *Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 67-74.
- Tarigan, Sarjani. 2012. "Mutiara Hijau Budaya Karo". Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan, Sarjani. 2011. "Kepercayaan Orang Karo Tempoe Doeloe." Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan, Sarjani. 2016. "Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo." Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan, Sarjani. 2008. "Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme." Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Webtografi:

1. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker

2. <http://www.bpkp.go.id/sumut/konten/236/>
3. <https://karokab.go.id/id/profil/gambaran-umum#:~:text=Secara%20Geografis%20letak%20Kabupaten%20Karo,besar%20wilayahnya%20merupakan%20dataran%20tinggi>
4. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
5. <https://corona.jogjaprovo.go.id/rilis/berita/73-langkah-terpadu-pusat-dan-daerah-tangani-penyebaran-virus-korona>

